

KOMUNIKASI PERAWAT DAN PELAPORAN INSIDEN DALAM BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP

Oleh

Try Ayu Patmawati¹, Irwan Budiana², Rif'atunnisa Rif'atunnisa³

^{1,3} Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang

² Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kupang

E-mail: ¹tryayupatma@gmail.com, ²budianairwan89@gmail.com,

³rifatunnisa.polkesku@gmail.com

Article History:

Received: 12-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 15-12-2025

Keywords:

Perawat, Komunikasi,
Pelaporan Insiden,
Keselamatan Pasien

Abstract: *Background: Berdasarkan data survey kesehatan Indonesia angka Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur adalah sebanyak 877.531 kasus juga didapatkan bahwa poli jantung adalah ruangan yang paling banyak mendapatkan insiden sebesar 99 insiden, jenis kejadian paling banyak terjadi yaitu Kejadian Nyaris Cidera (KNC). Objective: untuk menganalisis komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien pada asuhan keperawatan pasien jantung di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Ende. Method: Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional untuk menganalisis pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien pada asuhan keperawatan pada pasien perawatan jantung di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ende. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.. Pengambilan sampel dengan teknik non probability sampling yaitu purposive sampling. Data karakteristik responden dan sasaran keselamatan pasien akan diolah menggunakan software SPSS. Results: didapatkan bahwa dimensi komunikasi dimensi komunikasi memiliki kategori kuat terbesar yakni 14 orang (31,82%) dan kategori sedang yakni sebesar 19 orang (43,18%) sedangkan dimensi yang memiliki kategori lemah yang cukup besar terdapat pada frekuensi pelaporan insiden yakni sebesar 17 orang (38,63%). Conclusion: Komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan hal yang terpenting dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien sangat erat dan berpengaruh dalam perawatan dan pelayanan di rumah sakit. Pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien tidak hanya dapat mencegah kematian, namun juga mengurangi kesakitan, biaya, dan tekanan bagi pasien, keluarga dan tenaga profesional layanan Kesehatan

(1). Pasien dengan kasus jantung menjadi salah satu sasaran keselamatan pasien, hal tersebut mengingat kasusnya yang masih tinggi. Berdasarkan data WHO pada tahun 2021, kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung (2).

Berdasarkan data survey kesehatan Indonesia angka Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur adalah sebanyak 877.531 kasus (3). Berdasarkan penelitian Oktavian & Setianto (2022) juga didapatkan bahwa poli jantung adalah ruangan yang paling banyak mendapatkan insiden sebesar 99 insiden, jenis kejadian paling banyak terjadi yaitu Kejadian Nyaris Cidera (KNC) (4).

Menurut P2P PTM untuk mengatasi masalah penyakit jantung di Indonesia, Kemenkes melakukan penguatan pada layanan primer melalui edukasi penduduk, pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan meningkatkan kapasitas serta kapabilitas layanan primer (5,6).

Kualitas perawatan telah menjadi fokus yang sangat penting di bidang perawatan kesehatan primer. Dalam bidang ini, pemeriksaan keselamatan pasien baru saja muncul sebagai fokus yang berbeda selama dekade terakhir. Ada kesadaran yang meningkat bahwa risiko yang teridentifikasi di sektor perawatan akut terwujud dalam berbagai cara dalam perawatan kesehatan primer. Praktisi perawatan kesehatan primer dapat belajar dari sektor perawatan akut, namun juga perlu memeriksa secara seksama proses dan sistem mereka sendiri untuk mengidentifikasi risiko pasien tertentu dan solusi yang mungkin terjadi (7).

Perawat merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal. Penerapan keselamatan pasien oleh perawat sangat penting dalam mencegah timbulnya kecelakaan kerja pada pasien. Sasaran keselamatan pasien merupakan suatu upaya mencegah, menghindari dan memperbaiki hasil yang merugikan pasien atau cidera akibat dari proses memberikan pelayanan Kesehatan (8).

Urgensi penelitian ini adalah kasus jantung yang menjadi perhatian utama Kementerian Kesehatan. Untuk mengatasi masalah penyakit jantung di Indonesia, Kemenkes melakukan penguatan pada layanan primer Penguatan layanan primer merupakan bagian dari transformasi kesehatan, yakni pilar pertama. Pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien merupakan pelayanan yang terintegrasi dari pelayanan kesehatan yang lainnya dan memiliki peran yang cukup penting bagi terwujudnya kesehatan dan keselamatan pasien (9). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien pada asuhan keperawatan pasien jantung di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional untuk menganalisis pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien pada asuhan keperawatan pada pasien perawatan jantung di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ende. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Ende. Pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Data karakteristik responden dan sasaran keselamatan pasien akan diolah menggunakan software SPSS. Analisis data akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk melihat gambaran, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dan sasaran keselamatan pasien

menggunakan uji chi square. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Karakteristik responden akan diukur berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama kerja. Sasaran keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Ende menggunakan *kuesioner*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) ENDE dengan jumlah responden sebanyak 30 orang perawat yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Gambaran Karakteristik Responden di RSUD ENDE

Karakteristik	Mean (SD)	n (%)
Umur (tahun)	35,24 (±4,16)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki		3 (6,8%)
Perempuan		41(93,2)
Pendidikan		
D3	40 (90,91)	
Ners	4 (9,09)	
Lama kerja (tahun)		
< 5 tahun	5 (11,36)	
>= 5 tahun	39 (88,64)	
Total	44 (100)	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1 didapatkan bahwa usia rata-rata responden pada penelitian ini adalah 35,24 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3 orang (6,8%) dan perempuan sebanyak 41 orang (93,2%) . Selain itu dari 44 responden, diantaranya adalah yang berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 40 orang (90,91%) dan Ners sebanyak 4 orang (9,09%). Pada tabel 1 juga nampak bahwa sebagian responden memiliki lama kerja di atas 5 tahun sebanyak 39 orang (88,64%).

2. Penerapan budaya keselamatan pasien

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Ende Tahun 2025

Penerapan Budaya Keselamatan Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kuat	10	22,73
Sedang	18	40,91
Lemah	16	36,36
Total	44	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 perawat yang menerapkan budaya keselamatan pasien kategori kuat sebanyak 10 orang (22,73%), yang menerapkan budaya keselamatan pasien kategori sedang sebanyak 18 perawat (40,91%), dan yang menerapkan budaya keselamatan pasien kategori lemah sebanyak 17 orang (36,36%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Komunikasi dan Frekuensi Pelaporan Insiden di Ruang Rawat Inap RSUD Ende Tahun 2025

Variabel	Komunikasi		Frekuensi Pelaporan Insiden	
	0	%	n	%
Kuat	14	31,82	13	29,55
Sedang	19	43,18	14	31,82
Lemah	11	25,00	17	38,63
Total	44	100	44	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa dimensi komunikasi memiliki kategori kuat terbesar yakni 14 orang (31,82%) dan kategori sedang yakni sebesar 19 orang (43,18%) sedangkan dimensi yang memiliki kategori lemah yang cukup besar terdapat pada frekuensi pelaporan insiden yakni sebesar 17 orang (38,63%).

DISKUSI

Keselamatan pasien adalah sebuah transformasi budaya, dimana budaya yang diharapkan adalah budaya keselamatan, budaya tidak menyalahkan, budaya lapor dan budaya belajar (10,11). Ditinjau dari dimensi budaya keselamatan pasien pada dasarnya secara keseluruhan dimensi terbilang telah diterapkan dengan baik. Dimensi budaya keselamatan pasien dapat mempengaruhi tenaga kesehatan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan yang aman di Unit Rawat Inap. Budaya keselamatan pasien sebagai bentuk dari pelayanan kesehatan dan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan lebih lanjut (12,13).

Budaya keselamatan pasien merupakan pondasi utama dalam menuju keselamatan pasien. Penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit adalah sesuatu yang mutlak harus diaplikasikan sejalan dengan sistem keselamatan agar mampu menurunkan KTD secara signifikan (14). Budaya keselamatan pasien merupakan aspek yang sangat penting dalam manajemen pelayanan kesehatan (15). Selain itu, hal ini sangat penting untuk setiap organisasi yang bertujuan untuk meluruskan kembali tujuan profesional kesehatan terhadap kesejahteraan dan kualitas pelayanan pasien. Tenaga kesehatan seharusnya memprioritaskan keselamatan pasien dan membuat perubahan yang menentukan kualitas pelayanan mereka (16,17).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan bahwa dimensi komunikasi memiliki kategori sedang terdapat pada dimensi keterbukaan komunikasi sebesar 18 orang (60%) dan memiliki kategori kuat terbesar yakni 14 orang (31,82%). Hal ini mengindikasikan bahwa perawat telah menerapkan praktik komunikasi yang mendukung terciptanya budaya keselamatan pasien. Komunikasi merupakan kunci bagi perawat untuk

mencapai keselamatan pasien karena berperan langsung dalam mencegah kesalahan, meningkatkan koordinasi tim, serta menjamin kontinuitas asuhan pasien. Dalam keterbukaan komunikasi antar tenaga kesehatan ataupun atasan mampu memberi semangat dalam melaksanakan pelayanan kesehatan yang aman baik pada diri individu maupun kelompok (18,19). Beberapa penelitian menyatakan bahwa komunikasi interprofesional yang efektif sangat penting dalam memitigasi kesalahan dalam lingkungan pelayanan kesehatan. Meningkatkan saluran komunikasi dan membina lingkungan yang kondusif untuk dialog interdisipliner yang terbuka merupakan langkah-langkah penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi kesalahan pengobatan (20–22).

Selain itu pada tabel 3 didapatkan bahwa frekuensi pelaporan insiden dengan kategori lemah sebesar 17 orang (38,63%). Lemahnya pelaporan insiden di RSUD Ende diakibatkan karena banyak perawat yang merasa takut, banyak juga yang belum mengetahui tindakan yang mereka lakukan adalah kejadian/insiden nyaris cedera yang perlu dilaporkan. Penelitian Handayani & Jayadilaga (2024) menyatakan bahwa terdapat 14 faktor yang menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien. Beberapa faktor tersebut antara lain budaya kerja yang kurang suportif, ketakutan akan konsekuensi seperti hukuman atau kehilangan pekerjaan, dan persepsi bahwa pelaporan menunjukkan ketidakmampuan atau merupakan kesalahan pribadi, alih-alih masalah sistemik, begitupun beberapa penelitian lainnya (23–25).

KESIMPULAN

Komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan hal yang terpenting dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien sangat erat dan berpengaruh dalam perawatan dan pelayanan di rumah sakit. Pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lai AY, Yuan CT, Marsteller JA, Hannum SM, Lasser EC, Heughan JAA, et al. Patient safety in primary care: Conceptual meanings to the health care team and patients. *J Am Board Fam Med*. 2020;33(5):754–64.
- [2] Rokom. Cegah Penyakit Jantung dengan Menerapkan Perilaku CERDIK dan PATUH. 2023.
- [3] Kesehatan BKP. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka Volume 1. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI BKKP; 2020. 1–68 p.
- [4] Oktavian AF, Setianto B. Analisis Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Keselamatan Pasien. *J Sos dan sains*. 2022;2(8):831–42.
- [5] Rokom R. Penyakit Jantung Penyebab Utama Kematian, Kemenkes Perkuat Layanan Primer. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023.
- [6] Rokom R. Cegah Penyakit Jantung dengan Menerapkan Perilaku CERDIK dan PATUH. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023.
- [7] Siringoringo P. Peningkatan Kualitas Promosi Dan Evaluasi Pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien [Internet]. OSF; 2010. p. 9. Available from: http://www.hpl.hp.com/personal/Vinay_Deolalikar/Papers/pnp12pt.pdf
- [8] Oktavianti L. Pelaksanaan langkah-langkah menuju keselamatan pasien dipelayanan

- rumah sakit. 2019;
- [9] Hayati NK, Pertiwiwati E, Santi E. Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang Dengan Penerapan Patient Safety. J Online Keperawatan Indones. 2022;1(2).
 - [10] Yasmi Y. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Bogor Tahun 2015. J ARSI Adm Rumah Sakit Indones. 2018;4(2).
 - [11] Subardi AY, Rizana A. Analisis Budaya Keselamatan Pasien sebagai Langkah Pengembangan Keselamatan Pasien di RSUD Kabupaten Bekasi. Malahayati Nurs J. 2024;6(7):2636–43.
 - [12] Muhammad Y. Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Patient Safety Implementation In Ward Of Dr. Zainoel Abidin General Hospital. J Ilmu Keperawatan. 2017;5:1:1–6.
 - [13] Amallia RD, Pramesona BA, Setiawan G, Saftarina F. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Tinjauan Pustaka Overview of Patient Safety Culture in Hospitals : Literature Review. J Medula. 2024;14(10):1946–52.
 - [14] Ultaria TD, Arso SP, Sriatmi A. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di RS Roemani Muhamadiyah Semarang. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;5(1):118–25. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
 - [15] Isnaini A, Mustikasari H, Sista K, Yuni M. Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Pusat Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2022. MJS Med J Soeradji. 2024;1(1):1–10.
 - [16] Julike K, Prima A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Uptd Puskesmas Deli Tua. J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med. 2025;8(1):90–7.
 - [17] Faluzi A, Rizanda M, Yulastri A. Analisis Penerapan Upaya Pencapaian Standar Sasaran Keselamatan Pasien Bagi Profesional Pemberi Asuhan Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan di Rawat Inap RSUP Dr . M . Artikel Penelitian. J Fk Unand. 2019;7(2007):34–43.
 - [18] Kesthkar L, Westo AB, Khan AS, Mohan S, Jones M, Nockles K, et al. Impacts of Communication Type and Quality on Patient Safety Incidents: A Systematic Review. Ann Intern Med. 2025;178(5).
 - [19] Sabrina Tria Damayanti, Inge Dhamanti. Dampak Penggunaan Metode Komunikasi ISBAR terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2024;7(5):1080–8.
 - [20] Alhur A, Alhur AA, Al-Rowais D, Asiri S, Muslim H, Alotaibi D, et al. Enhancing Patient Safety Through Effective Interprofessional Communication: A Focus on Medication Error Prevention. Cureus. 2024;16(4).
 - [21] Wahyuda O, Suyasa PG., Adianta K., Sastamidhyani PA. Jurnal Keperawatan Jurnal Keperawatan. J Keperawatan [Internet]. 2024;17(1):153–64. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
 - [22] Toumi D, Dhouib W, Zouari I, Ghadhab I, Gara M, Zoukar O. The SBAR tool for communication and patient safety in gynaecology and obstetrics: a Tunisian pilot study. BMC Med Educ. 2024;24(1):1–10.
 - [23] Handayani M, Jayadilaga Y. Hambatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah

- Sakit: Literature Review. Graha Med Public Heal J [Internet]. 2024;3(1):2829–1956. Available from: <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- [24] Patmawati TA, Woge Y, Salestina Secunda M, Amir H. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat. J Keperawatan. 2022;14(2):465–72.
- [25] Manuhutu F, Harsono D, Parinussa N, Talahutu O. Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Fasilitas Kesehatan Primer Provinsi Maluku. J Keperawatan Muhammadiyah. 2024;9(2):42–9.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN